

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil yang diperoleh dari penelitian terdahulu memiliki tujuan sebagai bahan untuk perbandingan dan untuk menghindari kesamaan pada penelitian yang dilakukan saat ini. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis & Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty
1.	Fhatri, Z., Arrosyad, M. I., Fhatri, L (2021) - "Peran Wanita Karir Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga"	Peran wanita karir dalam menjalankan 6 fungsi keluarga yakni fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi agama, fungsi kasih sayang/pemeliharaan/perindungan	Deskriptif-Kualitatif	Wanita karir telah menjalankan perannya dengan baik terkait menjalankan fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi agama, dan fungsi kasih sayang/pemeliharaan/perindungan dalam keluarga karena sesibuknya wanita karir mereka akan selalu menyisihkan waktunya untuk keluarga tercinta agar tetap harmonis.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. • Peneliti saat ini membahas kesetaraan peran suami istri diluar dari kodratinya dalam hal menjalankan 5 fungsi keluarga.

No.	Nama Penulis & Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Novelty
2.	Sandewi (2021) - "Penerapan Fungsi Keluarga Pada Wanita Pekerja Di Desa Penyangkank Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara"	Penerapan fungsi keluarga pada wanita bekerja terkait 5 (lima) fungsi keluarga yakni fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi.	Kualitatif-Fenomenologi	Penerapan fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi sosialisasi dan pendidikan, serta fungsi ekonomi belum berjalan optimal.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. • Metode penelitian menggunakan Kualitatif-Deskriptif. • Peneliti saat ini membahas kesetaraan peran suami istri diluar dari kodratnya dalam hal menjalankan 5 fungsi keluarga yakni fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi status sosial, fungsi dukungan ekonomi, dan fungsi dukungan emosi.
3.	Azhari T. D (2019) - "Pelaksanaan Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home Di RW 04 Kelurahan Tanjung Hulu"	Pelaksanaan 3 (tiga) fungsi keluarga yakni fungsi sosialisasi, fungsi afeksi/cinta kasih, dan fungsi pendidikan dalam mendidik anak pada keluarga broken home.	Kualitatif-Deskriptif	Pelaksanaan fungsi sosialisasi, fungsi afeksi/cinta kasih, dan fungsi pendidikan sudah dijalankan orang tua sebagai keluarga broken home dalam mendidik anak.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. • Peneliti saat ini membahas kesetaraan peran suami istri diluar dari kodratnya dalam hal menjalankan 5 fungsi keluarga

Sumber: Diolah oleh penulis 2023

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Peran

Biddle dan Thomas mengatakan bahwa peran sebanding dengan cara seorang aktor memainkan lakon di panggung sandiwara (Suhardono, 1994). Selain itu, peran adalah set standar yang mengatur bagaimana seseorang dalam posisi harus berperilaku (Suhardono, 1994). Sedangkan, peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan/status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Yare, 2020). Dalam teori peran, Biddle dan Thomas membagi peristilahan menjadi empat kelompok: 1) Individu yang terlibat dalam interaksi sosial; 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; 3) Kedudukan individu dalam perilaku; dan 4) Kaitan antara individu dan perilaku.

Robert Linton menciptakan teori peran yang menjelaskan interaksi sosial melalui aktor-aktor yang bermain sesuai dengan norma budaya. Teori ini menyatakan bahwa harapan peran adalah pemahaman bersama yang mengarahkan kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Glen Elder, seorang sosiolog, kemudian membantu memperluas teori peran. Menurut pendekatan “life-course”, yang menyatakan bahwa setiap masyarakat mengharapkan setiap anggotanya untuk berperilaku tertentu sesuai dengan kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Yare, 2020).

Dalam hal ini, adanya wanita karier dalam keluarga telah dinilai berkaitan dengan perannya sebagai perempuan yang berstatus istri yakni berperan untuk melayani suami. Lalu, untuk peran perempuan yang berstatus sebagai seorang ibu berperan untuk mengasuh anak. Melalui peran ganda tersebut wanita karier akan memposisikan dirinya dengan sebaik mungkin dalam menjalankan perannya dalam sebuah keluarga.

2.2.2 Teori Keseimbangan Gender (Equilibrium)

Dalam ilmu sosial, istilah “gender” digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan fungsi dan peran yang diberikan atau dikonstruksi oleh masyarakat secara fakta biologis (Utaminingsih, 2017). Dari berbagai teori gender, penulis menggunakan teori keseimbangan gender (equilibrium) karena relevan dengan topik penelitian ini. Pilcher dan Whelehan (2004) menjelaskan bahwa teori equilibrium memfokuskan pada hubungan yang seimbang dan harmonis di antara perempuan dan laki-laki (Dalimoenthe, 2020). Teori ini bersifat kompromistis dan membantu penganutnya memahami teori dengan menekankan konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan di antara perempuan dan laki-laki (Utaminingsih, 2017).

Dalam perspektif ini, kaum perempuan dan laki-laki harus bekerja sama dalam menjaga keharmonisan relasi gender dalam kehidupan keluarga, bangsa, dan negara. Ketika konsep tersebut diwujudkan dalam konteks perubahan sosial dan pembangunan, kebijakan dan strategi pembangunan akan mempertimbangkan peran perempuan dan laki-laki

secara seimbang dalam pembangunan responsif gender. Hubungan antara kedua jenis kelamin tidak bertentangan satu sama lain karena mereka membentuk pola hubungan yang saling melengkapi untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing serta membantu aktualisasi potensi masing-masing (Utaminingsih, 2017).

2.2.3 Teori Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih orang yang saling berkomitmen untuk berbagi keintiman, sumber daya, dan tanggung jawab (Olson, Defrain, dan Skogard, 2011). Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) maka yang dimaksud keluarga adalah orang seisi rumah yang menjadi tanggungan batih, terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya, serta memiliki satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Koerner dan Fitzpatrick dalam (Alfaruqy, 2018) menjelaskan lebih komprehensif perihal keluarga berdasarkan pada definisi struktural, fungsional, dan transaksional. Secara struktural, keluarga merujuk pada kehadiran siapa saja yang jadi anggota, sehingga bila dikategori ada keluarga asal, keluarga penghasil keturunan, dan keluarga besar. Secara fungsional, keluarga berkaitan dengan pemenuhan atas tugas dan fungsi psikososial seperti perawatan, sosialisasi, peran sosial, serta dukungan emosi dan ekonomi. Secara transaksional, keluarga dapat mengandung makna pengembangan keintiman antar anggota.

Bowen dalam (Alfaruqy, 2018) mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu unit emosional yang antaranggota saling berkaitan dan hanya

dapat dipahami dengan menganalisis kerangka multigenerasi. Ritzer dan Goodman (2008) mendefinisikan keluarga sebagai keluarga inti atau batih, yang merupakan kelompok sosial terkecil di masyarakat yang terdiri dari pasangan suami istri atau ayah dan ibu beserta anak-anak mereka. Secara sosiologis, keluarga adalah unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, terutama pada tahap perkembangan kepribadian awal. Alfaruqy (2018) menjelaskan bahwa konsep keluarga berarti adanya hubungan yang kuat antara individu dalam keluarga itu sendiri dan dalam lingkungan sosialnya. Ciri-ciri keluarga yakni; 1) disatukan oleh ikatan pernikahan; 2) berada di tempat tinggal/atap yang sama; 3) terdiri dari 2 anggota keluarga atau lebih; 4) saling berinteraksi; dan 5) memiliki peran sosial (Alfaruqy, 2018).

Benokraitis dalam (Alfaruqy, 2018) mengemukakan bahwa keluarga melakukan lima fungsi: reproduksi, sosialisasi, status sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi. *Fungsi reproduksi*, berkaitan dengan aktivitas seksual antara pasangan suami-istri. Dengan memiliki ikatan perkawinan yang sah, aktivitas seksual dapat dilegalkan secara agama maupun hukum. Keturunan yang dikaruniakan juga memiliki hak yang sama. *Fungsi sosialisasi*, berkaitan dengan fasilitas sosial orang tua kepada anak dalam hidup bermasyarakat. Anak-anak akan menginternalisasi nilai pengetahuan, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai keluarga untuk dapat berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. *Fungsi status sosial*, yang berkaitan dengan status kelas sosial yang diidentifikasi oleh anggota

keluarga; status kelas sosial termasuk kekayaan, pendidikan, dan pengaruh sosial.

Fungsi dukungan ekonomi, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah, perawatan, dan perlindungan, termasuk makanan dan minuman yang diperlukan untuk bertahan hidup, suami bertanggung jawab untuk memberikan uang. Namun, di zaman modern, banyak istri yang turut membantu suami mereka untuk mencari penghasilan tambahan. *Fungsi dukungan emosi*, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anggota keluarga akan cinta, sayang, dan emosi positif lainnya. Dukungan emosi membuat anggota keluarga bahagia dalam menjalani hidup mereka. Menurut Friedman (1998), seorang pakar psikologi keluarga, ciri-ciri keberfungsian keluarga termasuk kesediaan orangtua untuk mendengarkan anak, komitmen orangtua untuk melindungi anak, pemenuhan orangtua atas kebutuhan psikososial anak, komunikasi yang baik antara anggota keluarga, kemampuan keluarga untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, dan kemampuan keluarga untuk dapat menyelesaikan masalah (Alfaruqy, 2018).